

Tinjauan Kesalahan Ejaan Nama Tumbuhan: Studi Kasus pada Penelitian Etnobotani Masyarakat Madura

Afrizal Maulana Abdi¹, Elis Fajariyati², Adien Gunarta³

¹) Tambora Muda Indonesia, Bogor, Indonesia

²) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³) Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Surel korespondensi: abdiafrizal@gmail.com

Abstrak

Dalam perkembangannya, bahasa Madura mengalami beberapa kali perubahan ejaan baku. Akan tetapi, perubahan ini tidak selalu diikuti oleh peneliti etnobotani dalam menginventarisasi kekayaan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Madura. Penelitian-penelitian yang dihasilkan memperlihatkan kesalahan penulisan yang cukup signifikan. Artikel ini berusaha menganalisis kesalahan berbahasa ini berdasarkan faktor kompetensi yang disebut *error* dan performansi yang disebut *mistake*. Data etnobotani Madura dikumpulkan dari berbagai literatur yang dapat diunduh baik dalam bentuk artikel ilmiah dan tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi) menggunakan kata kunci *etnobotani* “DAN” *madura*. Data akhir yang terdiri dari 331 nama tumbuhan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari data tersebut didapatkan kesimpulan bahwa terdapat tujuh kategori kesalahan yang berkaitan erat dengan kekhasan bahasa Madura.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, bahasa Madura, linguistik deskriptif, etnobotani

PENDAHULUAN

Bahasa Madura telah mengalami perubahan ejaan Latin sejak era prakemerdekaan. Setidaknya tujuh perubahan terhadap ejaan bahasa Madura telah dilakukan (Sukmawati, 2017). Di luar ejaan tersebut, terdapat alternatif penulisan ejaan oleh peneliti pada zaman kolonial misalnya oleh Vreede (1882), (Kiliaan, 1897), dan (Stokmans & Marinissen, 1922). Terdapat beberapa perbedaan penggunaan diakritik dan gabungan huruf vokal-konsonan untuk melambangkan bunyi dalam bahasa Madura (Tabel 1).

Istilah “etnobotani” diperkenalkan oleh antropologiwian berkebangsaan Amerika Serikat, John William Harshberger pada 1895 yang mengartikan interaksi antara masyarakat aborigin dengan tumbuhan di sekitarnya (Bennett, 2000; Eldeen et al., 2016). Seiring berjalannya waktu, kajian terhadap etnobotani pada masyarakat Madura juga diteliti. Catatan tertua pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat Madura dilaporkan oleh (Vorderman & Kiliaan, 1900) yang menginventarisasi nama-nama tumbuhan dengan ejaan bahasa Madura yang konsisten. Uniknyanya dalam makalah ilmiah tersebut, penulisan nama-nama tumbuhan dalam bahasa Madura sesuai kaidah tata bahasa atau paramasastra Madura. Sejak catatan ilmiah tersebut terbit, perkembangan penelitian etnobotani pada masyarakat Madura masih belum bergerak dari inventarisasi. Ditambah, penelitian etnobotani pada masyarakat Madura saat ini terbatas pada inventarisasi pengetahuan lokal tumbuhan obat dan pangan pada manusia dan hewan ternak (Ramadhanty et al., 2020; Sari et al., 2018). Namun dalam prosesnya, para peneliti kurang memperhatikan penulisan ejaan yang benar dalam bahasa Madura. Salah satu bukti timbulnya asumsi ini adalah ditemukannya perbedaan

penulisan nama daun kentut (*Paederia foetida* L.) yang menurut ejaan baku adalah *kasembhu'ân*, menjadi *kasembu'an*, *kasembhukan*, dan *kasembugan* (Setiawan, 2017; Sofiah, 2014; Zaman et al., 2013).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan permasalahan yakni apa saja kesalahan berbahasa yang dijumpai pada penulisan nama tumbuhan dalam etnobotani masyarakat Madura. Terkait fokus tersebut peneliti berupaya untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa. Chomsky dalam Tarigan (2011:127) menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa terbagi menjadi dua jenis yakni faktor kompetensi dan performansi. Faktor kompetensi merupakan penyimpangan sistematis termasuk tata bahasa yang disebabkan oleh pengetahuan yang kurang, yang disebut *error*. Sedangkan faktor performansi merupakan kesalahan kinerja atau kesalahan yang disebabkan oleh faktor kurang perhatian atau kelelahan, yang disebut *mistake*. Tamara dkk (2020:24) juga menegaskan bahwa kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis disebabkan karena dari sistem kaidah bahasa yang belum dikuasai. Sedangkan kekeliruan berbahasa terjadi karena ketidakmampuan untuk menerapkan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Hasanuddin (2017: 118) juga mendukung pernyataan ini dengan menyatakan bahwa terdapat tiga istilah dalam kesalahan berbahasa yakni *lapses*, *error*, dan *mistake*. Namun, dalam penelitian ini, penulis berfokus pada batasan kesalahan berupa *error*, dan *mistake* dalam nama tumbuhan etnobotani masyarakat Madura.

Penulis menggunakan dua jurnal yang cukup relevan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Pertama, jurnal berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Teks Ilmiah Mahasiswa” oleh (Nurwicaksono & Amelia, 2018). Perbedaannya dengan penelitian sebelumnya terletak pada bahasa yang dikaji, yakni bahasa Madura. Selain itu, penelitian ini lebih membahas terkait kesalahan penulisan nama tumbuhan etnobotani masyarakat Madura pada struktur kata. Penelitian sebelumnya menjelaskan pada tingkatan kata, frasa, dan kalimat yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Hasil dari penelitian sebelumnya ditemukan bahwa kesalahan terbanyak berupa *error* 89,08 %, dan *mistake* 10,71 %. Hasil penelitian tersebut menjadi acuan awal sebelum hasil penelitian ini diketahui.

Kedua, penelitian terkait bahasa Madura berjudul “Pemertahanan Bahasa Madura dalam Media Elektronik: Studi Kasus pada ‘Pesona TV’ Sumenep” oleh (Fadhilah & Hodairiyah, 2020). Selain pendekatan berbeda yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni sosiolinguistik, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adanya perubahan bahasa yang disebabkan faktor eksternal berupa peminjaman bahasa lain. Kemudian, peneliti juga menemukan bahwa penulisan naskah berita tidak ditulis dengan ejaan bahasa Madura yang benar. Hasil penelitian tersebut digunakan sebagai pembanding bahwa diperlukan penelitian dengan sudut pandang deskriptif untuk menemukan kesalahan penulisan dalam ejaan bahasa Madura supaya bisa digunakan sebagai media pembelajaran di masa depan. Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap penelitian etnobotani masyarakat Madura melalui dokumentasi tertulis. Selanjutnya secara praktis, penulis bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk menyusun kamus istilah etnobotani masyarakat Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan awal dalam mengamati keadaan riil di lapangan selama penelitian. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Dalam hal ini, variabel mandiri tersebut adalah bahasa dan kaidahnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata istilah nama tumbuhan etnobotani masyarakat Madura. Batasan sumber data ini terletak pada literatur yang dapat diunduh baik dalam bentuk artikel ilmiah dan tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi) menggunakan kata kunci *etnobotani “DAN” madura*. Terutama jurnal ilmiah yang terdapat di Google Cendekia, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan situs ResearchGate. Hasil pencarian yang ditampilkan dipilih hanya jika literatur tersebut menuliskan daftar tumbuhan dalam bahasa Madura. Ditemukan sebanyak 331 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Madura dalam berbagai jurnal ilmiah, tetapi tidak semuanya dianalisis. Oleh karena itu, peneliti menerapkan beberapa kriteria untuk analisis data. Pertama, kami tidak menyertakan nama tumbuhan yang tidak memiliki bahasa Madura. Kedua, nama tumbuhan yang ditulis sama seperti kata asalnya tidak dianalisis, misalnya *manggis*, *kaktus*, *lidah buaya*, dan sebagainya. Jika terdapat nama tumbuhan memiliki variasi kata berupa serapan untuk menyebut nama tumbuhan, maka nama serapan tersebut yang dianalisis. Ketiga, nama tumbuhan dalam bahasa Bawean tidak dianalisis karena secara dialektologi sudah berbeda bahasa (Andayani & Sutrisno, 2017) meski secara kode ISO masih dikategorikan sebagai salah satu dialek dari bahasa Madura (Hammarström dkk, 2022).

Pada tahap analisis data, untuk mengetahui sejauh mana kesalahan dilakukan. Evaluasi ejaan bahasa Madura dicocokkan dengan kamus yang tersedia dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Madura yang Disempurnakan Edisi Revisi yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Jawa Timur (2012). Jika tidak sesuai dengan panduan dan kamus, kami menilai bahwa nama tumbuhan tersebut salah dan membetulkannya sesuai ejaan yang berlaku. Evaluasi penulisan tumbuhan ditampilkan dalam bentuk persentase serta penulisan fonologi mengikuti (Davies, 2010).

PEMBAHASAN

Sebelum menjelaskan lebih lanjut terkait hasil dan pembahasan penelitian, Di bawah ini merupakan tabel mengenai dinamika perubahan ejaan bahasa Madura dari prakemerdekaan dan saat ini.

Tabel 1 Dinamika perbedaan penulisan ejaan pada bahasa Madura prakemerdekaan dan saat ini

Vreede (1882)	(Kiliaan, 1897)	(Stokmans & Marinissen, 1922)	Balai Bahasa Jawa Timur (2012)
<i>Huruf Vokal</i>			
A	A	A	A
Ö	Ḃ	Å: Ö ¹	Â
O; Ò	O; Ò	O; Ò ¹	-
Oe	U	Oe	U
È	E	Ê; È ¹	È
	É	É	-
	I	I	I

		Ô	O
Ě			E
<i>Huruf Konsonan</i>			
-	H	H	H
Q	Q	Q	‘
-	-	-	Q
K	K	K	K
G	G	G	G
-	Gh	Kg	Gh
Ng	Ng	Ng	Ng
Tj	Tj ² (=C)	Tj (=C)	C
-	Dj ² (=J)	Dj (=J)	J
-	Djh ² (=Jh)	-	Jh
S	S	S	S
J	J ² (=Y)	J (=Y)	Y
-	Nj ² (=Ny)	Nj (=Ny)	Ny
-	Ṭ	-	Th
Ḍ	Ḍ	D	Ḍ
-	Ḍh	Th	Ḍh
R	R	R	R
L	L	L	L
N	N	N	N
T	T	T	T
D	D	-	D
-	Dh	-	Dh
P	P	P ³	P

B	B	P ³	B
-	Bh	Ph	Bh
	W	W	W
M	M	M	M
<i>Diftong</i>			
Ai	-	Ao	Ay
Öi	-	-	Ây
Oei	-	-	Uy
Oi	-	-	Oy

Catatan: ¹⁾ berbunyi sama, yang membedakan hanya letak apakah huruf berdiakritik di awal atau di akhir suku kata; ²⁾ setara dengan ejaan saat ini; ³⁾ keduanya dipakai untuk menyimbolkan bunyi /p/ dan /b/

Sekilas ejaan dalam tata bahasa Madura

Di bawah ini adalah sekilas ejaan yang digunakan dalam bahasa Madura.

- Penggunaan diakritik

Secara ortografis, bahasa Madura memiliki tiga diakritik untuk melambangkan bunyi /ə/ untuk “â”, /ɛ/ untuk “è”, dan /d/ untuk “d” (Davies, 2010; Tim Balai Bahasa Jawa Timur, 2012). Aturan dalam tata bahasa Madura yang perlu diperhatikan yakni penulisan “e” yang tidak pernah dituliskan pada akhir suku kata terbuka.

- Konsonan

Konsonan dalam bahasa Madura dibedakan menjadi konsonan beraspirasi dan tak beraspirasi yang dilambangkan dengan penambahan huruf “h” pada konsonan, antara lain *b*, *bh*, *d*, *dh*, *ḍ*, *ḍh*, *j*, dan *jh* seperti pada *bâjâ* untuk “waktu” dan *bhâjâ* untuk “buaya”. Bahasa Madura juga membedakan antara bunyi /k/ dan /ʔ/ contohnya pada *sobek* (*Amorphophallus oncophyllus* Prain ex Hook.f.) dan *tarnya* (*Amaranthus spinosus* L.).

- Geminasi konsonan

Geminasi pada huruf konsonan sering ditemui dalam bahasa Madura yang terletak di tengah suku kata atau pada perulangan seperti *kastorè bukkal* (*Abelmoschus moscatus* Medik.) dan *ḍus-beḍḍusân* (*Ageratum conyzoides* L.)

- Huruf diftong

Tiga diftong dalam bahasa Madura antara lain *ay*, *uy*, dan *oy*, contohnya pada *toroy* atau turi (*Sesbania grandiflora* (L.) Poir.). Diftong *ay* memiliki dua alofon yang dituliskan sebagai *ay* dan *ây* (Sofyan, 2010).

- Kata ulang

Kata ulang dalam bahasa Madura yang ditulis secara penuh maupun hanya suku kata akhir ditulis dengan tanda hubung (-), misalnya pada cabai jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) atau *rè-sèrèyan* yang berarti menyerupai tanaman sirih (*Piper betle* L.) karena sama-sama berhabitus menjalar.

- Peluncur

Huruf *w* dan *y* ditambahkan sebagai penghubung antara kata dasar dan imbuhan.

- Lain

Jika terdapat kesalahan dan kekeliruan di luar enam kategori di atas.

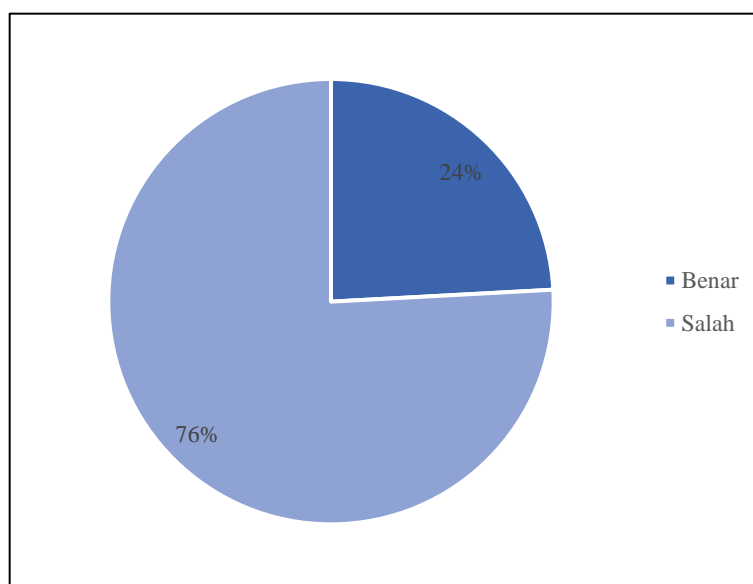
Jumlah publikasi, tahun terbit, dan subtopik etnobotani

Tinjauan telah dilakukan terhadap 28 publikasi tentang etnobotani masyarakat Madura yang terdiri dari 9 artikel ilmiah dan 19 tugas akhir mahasiswa yang dianalisis dalam makalah ini. Publikasi etnobotani yang dianalisis dimulai dari tahun 2009 hingga 2022. Topik penelitian meliputi pemanfaatan tumbuhan obat manusia, hewan ternak, pekarangan, rempah, sayur, ritual, perkakas rumah, dan pakan hewan ternak.

Jenis kesalahan

Kami menganalisis penulisan 273 spesies tumbuhan dengan 671 butir variasi penyebutan nama tumbuhan. Dari penyebutan nama tersebut, hanya 162 butir kata tumbuhan yang benar dan mengikuti ejaan bahasa Madura (Gambar 1). Kategori kesalahan antara lain penggunaan diakritik, konsonan beraspirasi dan tak beraspirasi, geminasi konsonan, huruf diftong, kata ulang, peluncur, dan lainnya.

Gambar 1 Persentase kesalahan penulisan kata tumbuhan



Terdapat 509 butir nama tumbuhan yang mengalami *error* antara lain 417 butir (55,23%) kesalahan terhadap penggunaan diakritik, 201 butir (26,62%) *error* pada pembeda konsonan beraspirasi dan tidak beraspirasi, 77 butir (10,20%) *error* pada geminasi, 31 butir (4,11%) *error* untuk kata ulang, 16 butir (2,12%) *error* lainnya, 7 butir (0,93%) *error* untuk peluncur, dan 6 (0,79%) butir *error* pada huruf diftong.

Tabel 2 Temuan *error* pada penggunaan diakritik

No	Penyebab kesalahan	Penulisan oleh pengarang	Perbaikan
----	--------------------	--------------------------	-----------

1	Huruf “e” untuk bunyi /ə/ tidak pernah berada di akhir suku kata	<i>Kapolage, rabet dere</i>	<i>Kapolaghâ, rabet dârâ</i>
2	Bunyi /ɛ/ yang dilambangkan “è” dibedakan dengan /ə/ yang dituliskan huruf “e” saja	<i>Perreng, cengke</i>	<i>Perrèng, cengkè</i>
3	Penggunaan diakritik yang tidak sesuai	<i>Rêbbhê ghêjhê, accem jábáh</i>	<i>Rebbhâ ghâjhâ, accem jhâbâh</i>
4	Tidak memberi diakritik pada konsonan letup tarik-belakang bersuara	<i>Panden, deun salam</i>	<i>Pandân, dâun salam</i>

Sering kali penulis kajian etnobotani tumbuhan pada masyarakat Madura tidak menyertakan diakritik. Penulis berasumsi bahwa mereka kemungkinan tidak bisa membedakan penulisan “e” dan “â”, karena pada praktiknya kedua bunyi ini sangat mirip. Sehingga, penulis tetap menuliskan “e” meski sebenarnya secara pakem paramasastra Madura, bunyi /ə/ tidak pernah dituliskan pada akhir suku kata terbuka (Sofyan, 2010).

Kesalahan juga terjadi pada konsonan letup tarik-belakang bersuara [ɖ] dan konsonan letup rongga-gigi bersuara [d] yang dilambangkan berbeda. Hal ini dimaklumi karena secara historis, terjadi penghilangan diakritik selama perkembangan ejaan bahasa Madura (Sukmawati, 2017). Hal ini juga terjadi pada huruf “e” yang jika ditulis tanpa diakritik akan berbunyi /ə/ dan dengan diakritik /ɛ/.

Penggunaan huruf berdiakritik di luar ejaan juga dituliskan oleh pengarang misal [á], [ê]. Meski begitu, secara historis diakritik pada huruf [ê] pernah digunakan pada ejaan sebelum prakemerdekaan.

Tabel 3 Pembeda konsonan beraspirasi dan tidak beraspirasi

No.	Penyebab kesalahan	Penulisan oleh pengarang	Perbaikan
1	Tidak membedakan konsonan beraspirasi dan tidak beraspirasi	<i>Bebeng mera, bing buluh, sambung nyabeh</i>	<i>Bhâbâng mèra, bhing buluh, sambhung nyabâ</i>
2	Tidak menambahkan huruf “h” sebagai perlambang konsonan beraspirasi	<i>Genyong, jeruk porot, katomber</i>	<i>Ghânyong, jherruk porot, katombhâr</i>
3	Penggunaan konsonan beraspirasi yang tidak sesuai	<i>Kathes rambey, pandhen sojih</i>	<i>Katès rambây, pandân sojih</i>

Penambahan [h] pada bahasa Madura menandakan adanya hembusan napas pada konsonan sehingga membedakan bunyi pada konsonan yang tidak diberi huruf aspirasi, kecuali pada huruf “th” (Sukmawati, 2017). Misalnya untuk menyebutkan “bhâbâng” yang berarti “bawang”, penulis

harus membedakan mana konsonan beraspirasi, mana yang bukan. Karena jika tidak demikian, kata tersebut tidak memiliki arti.

Penulis juga menemukan penempatan konsonan beraspirasi yang tidak sesuai tempatnya. Contohnya pada penulisan spesies “pepaya” yang malah ditulis “kathes” alih-alih “katès”, tanpa [h] pada [t].

Tabel 4 Huruf diftong

No.	Penyebab kesalahan	Penulisan oleh pengarang	Perbaikan
1	Tidak ditulis dengan huruf “y”	<i>Toroi, polai, kates rambei</i>	<i>Toroy, polay, katès rambây</i>
2	Menggunakan huruf diftong di luar pakem tata bahasa Madura	<i>Bábang bombai, kates rambey</i>	<i>Bhâbâng bombay, katès rambây</i>

Berbeda dengan bahasa Indonesia yang huruf diftongnya merupakan gabungan huruf vokal ditambah [i], diftong dalam bahasa Madura menggunakan huruf [y]. Jika ditilik dari sejarahnya, penggunaan ini dapat dilacak karena sebelum prakemerdekaan dan sewaktu bahasa Madura dituliskan menggunakan aksara Jawa, diftong dituliskan dengan karakter “ꦚ/ya” yang dimatikan.

Tabel 5 Penulisan kata ulang

No.	Penyebab kesalahan	Penulisan oleh pengarang	Perbaikan
1	Tidak menuliskan tanda penghubung “-“	<i>Ghe' sage'en, gen gegen, lang tolangan</i>	<i>Ghâ'-saghâ'ân, gân-gâgân, lang-tolangan</i>
2	Menjadikan satu kata	<i>Rangaring, langalang</i>	<i>Rang-aring, lang-alang</i>
3	Tidak sesuai dengan kaidah perulangan kata bahasa Madura	<i>Acon-aconan, terong-terongan, nyor-inyoran</i>	<i>Con-acconan, rong-terrongan, yor-nyioran</i>

Pada penelitian ini ditemukan bahwa semua perulangan pada nama tumbuhan terjadi pada suku kata terakhir dari kata dasar ditambah *-an*, contohnya “pèng-kopèngan”. Penulisan tanda hubung ini memperjelas keadaan dari nama tumbuhan itu sendiri, agar tidak rancu dengan yang lainnya. Nama tumbuhan yang merupakan kata ulang biasanya berarti “menyerupai”, misalnya pada *ghâ'-saghâ'ân* (*Abrus precatorius* L.) yang berarti mirip tumbuhan saga pohon (*Adenantha pavonina*) karena bijinya sama-sama berwarna merah.

Bentuk *error* lainnya yaitu kata ulang yang sama sekali tidak menggambarkan kata bahasa Madura. Selain pada suku kata terakhir, bahasa Madura hanya mengenal kata ulang secara penuh dan suku kata pertama pada kata dasar misalnya *totombuwân*.

Tabel 6 Geminasi

No.	Penyebab kesalahan	Penulisan oleh pengarang	Perbaikan
1	Tidak menuliskan geminasi	<i>Nyior geding, temo giring</i>	<i>Nyior ghâḍḍhing, temmo ghiring</i>
2	Geminasi beda huruf	<i>Kotdhu', Ketdheng</i>	<i>Koḍḍhu', keḍḍhâng</i>

Konsonan rangkap atau geminat terjadi jika memiliki bunyi yang identik dan berdekatan dalam satu morfem (Major & Crystal, 1992). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para peneliti tidak merangkap konsonan dan menuliskan konsonan geminat yang berbeda huruf.

Tabel 7 Huruf peluncur

No.	Penyebab kesalahan	Penulisan oleh pengarang	Perbaikan
1	Tidak menuliskan huruf peluncur	<i>Juer, sodlisoan, pandhiang</i>	<i>Jhuwâr, so-dlisowan, pandhiyâng</i>
2	Huruf peluncur yang tidak semestinya	<i>Lempoyang, dhurian</i>	<i>Lampojâng, dhurin</i>

Selanjutnya, ditemukan bahwa sebagian besar huruf peluncur tidak ditulis, atau jika ditulis malah berada pada letak yang tidak semestinya seperti pada Tabel 7. Hal ini dapat dimaklumi karena pada dinamikanya, penulisan huruf peluncur ditulis jika suatu kata diberi imbuhan *-an* saja (Effendy, 2013).

Tabel 8 Error lainnya

No.	Penyebab kesalahan	Penulisan oleh pengarang	Perbaikan
1	Tidak melambangkan bunyi kata bahasa Madura	<i>Mo' ereng, plimping buluh, kophi</i>	<i>Mo èreng, bhlimbhing buluh, kobhi/kopi</i>
2	Masih menggunakan bahasa serapan	<i>Bhabang merah, pucuk</i>	<i>Bhâbâng mèra, pocok</i>

Selain temuan kesalahan, perlunya untuk menambahkan diakritik untuk melambangkan bunyi /e/ seperti pada *petté* (*Parkia speciosa* Hassk.) atau petai ke dalam Pedoman Penulisan Ejaan Bahasa Madura. Hal ini dirasa perlu karena akan mempermudah pembaca membedakan antara bunyi /ə/, /ɛ/, dan /e/. Meski bunyi /e/ termasuk yang jarang digunakan (Sofyan, 2007), tetapi kata *saté* yang berasosiasi erat dengan identitas budaya Madura perlu diakomodasi. Karena juga menggunakan diakritik yang sudah ada misalnya “è” atau vocal bisu “e”, maka akan mengubah suara yang secara tidak langsung juga mengubah arti. Secara historis, penggunaan huruf

berdiakritik “é” dituliskan untuk menekankan perbedaan bunyi misalnya dalam Vorderman dan Kiliaan (1900).

Kesalahan penulisan nama tumbuhan menunjukkan bahwa para peneliti kurang memperhatikan ejaan yang berlaku. Menurut teori Chomsky, hal ini termasuk kurangnya kompetensi peneliti dalam menguasai ejaan bahasa Madura (Chomsky dalam Tarigan, 2011). Para peneliti lebih menitikberatkan pada aspek kegunaan dan botani dari tumbuhan yang disebutkan oleh responden. Hal demikian dapat dimaklumi karena di Indonesia, penelitian etnobotani sebagian besar diteliti oleh peneliti dengan latar belakang ilmu hayati. Padahal, etnobotani adalah bidang ilmu interdisipliner antara ilmu alam (seperti agronomi, biologi, ilmu lingkungan, farmakologi, atau kehutanan) dan sosial –termasuk linguistik dan antropologi budaya (Vallès & Garnatje, 2016). Tanpa memerhatikan aspek sosialnya, penelitian etnobotani akan berkutat pada pendataan daftar nama tumbuhan saja tanpa menyadari adanya kesalahan dan kekeliruan dan dampaknya terhadap pengetahuan tradisional tentang tumbuhan.

Bahasa Madura diklasifikasikan sebagai bahasa yang berkembang atau berada pada skala 5 IGEDS (Eberhard et al., 2022). Berkembangnya bahasa Madura tidak hanya dipergunakan sebagai pembelajaran di sekolah tetapi juga eksis di beraneka media komunikasi seperti radio, buku, serta majalah (Hidayati, 2021; Sairi, 2020; Winarsih & Indrawati, 2019). Keberadaan bahasa Madura di media massa tidak menjamin sesuai dengan pedoman otoritatif yang ada. Hal ini tercermin dari publikasi penelitian etnobotani masyarakat Madura yang nama-nama tumbuhannya tidak ditulis sesuai ejaan yang baku dan benar.

Dari sisi kurikulum bahasa Madura yang diajarkan sejak tingkat dasar hingga menengah atas, dibutuhkan formula yang mumpuni sehingga siswa nantinya dapat terus mengaplikasikan penulisan ejaan bahasa Madura yang benar. Kajian Roben (2015) pada siswa sekolah menengah menunjukkan jika mereka dibiasakan menggunakan ejaan sesuai pedoman yang berlaku akan lebih fasih melafalkan kata dan lebih memahami isi bacaan dibandingkan yang tidak. Oleh karena itu, pengenalan dan pembiasaan ejaan yang sesuai memengaruhi pemahaman seseorang terhadap kata.

Meski pedoman tentang ejaan bahasa Madura yang menjadi acuan telah terbit sejak 2008 (dan direvisi pada 2012), tetapi penggunaan praktisnya masih sangat terbatas. Tulisan berbahasa Madura yang mengikuti pedoman masih kalah secara kuantitas dengan tulisan yang tidak mengikuti pedoman ejaan. Publikasi populer daring maupun luring diperlukan agar diseminasi ejaan bahasa Madura yang tepat ucap makin dilihat oleh publik.

KESIMPULAN

Kesalahan penulisan kata pada nama tumbuhan dalam bahasa Madura terjadi pada publikasi penelitian etnobotani masyarakat Madura. Ada tujuh kategori kesalahan yang berkaitan dengan kekhasan bahasa Madura antara lain penggunaan diakritik, penulisan konsonan beraspirasi dan tidak, geminasi, kata ulang, huruf diftong, huruf peluncur, dan lainnya.

Dokumentasi pemanfaatan tumbuhan bermanfaat seperti pada penelitian etnobotani dapat berkontribusi pada pemertahanan bahasa (Nicolle, 2004; Nyindem, 2019). Dengan perspektif yang sama, penulisan kata pada nama tumbuhan juga dapat diwariskan secara turun-temurun tidak hanya namanya saja, tetapi manfaatnya bagi manusia. Jika penulisannya salah, maka tidak mungkin jika pengetahuan tentang tumbuhan tertentu juga bisa tergerus dan akhirnya hilang (Singh, 2008).

Tinjauan ini bisa menjadi dasar untuk pembuatan kamus atau atlas tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Madura beserta kegunaannya. Saat ini, belum ada kamus otoritatif yang menghimpun pengetahuan tentang tumbuhan khususnya dari masyarakat Madura. Perlunya pembuatan kamus atau ensiklopedia agar pengetahuan tentang tumbuhan berguna tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, S., & Sutrisno, A. (2017). Status Dialek Geografis Beda Leksikal Bahasa Madura di Pulau Jawa, Madura, dan Bawean: Kajian Dialektologi. *Medan Bahasa*, 11(2), 41–54.
- Bennett, B. C. (2000). Ethnobotany and economic Botany: subjects in search definitions. *Economic Botany*, 9.
- Davies, W. D. (2010). *A Grammar of Madurese* (G. Bossong, B. Comrie, & M. Dryer (eds.)).
- Effendy, M. H. (2013). Problematika Periodisasi Ejaan Bahasa Madura Dalam Perspektif Praktisi Madura. *Okara*, 2(8), 24–34.
- Eberhard, David M., Simons, G. F., dan Fennig, C. D. (penyunting). 2022. *Ethnologue: Languages of the World*. Twenty-fifth edition. Dallas, Texas: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com>. Diakses pada 30 September 2022
- Eldeen, I. M. S., Effendy, M. A. W., & Tengku-Muhammad, T. S. (2016). Ethnobotany: Challenges and Future Perspectives. *Res. J. Med. Plants*, 10(6–7), 382–387. <https://doi.org/10.3923/rjmp.2016>.
- Fadhilah, N., & Hodairiyah. (2020). Pemertahanan Bahasa Madura dalam Media Elektronik: Studi Kasus pada “Pesona TV” Sumenep. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 315–322.
- Hasanudin, Cahyo. (2017). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang Di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17 (1): 117-126.
- Kiliaan, H. N. (1897). Madoereesche Spraakkunst. In *Landsdrukkerij*.
- Major, R. C., & Crystal, D. (1992). A Dictionary of Linguistics and Phonetics. In *The Modern Language Journal* (Vol. 76, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/330198>
- Nicolle, S. (2004). The relevance of ethnobotanical studies to linguistic vitality: The case of plant use and classification among the Digo of Kenya. *University of Nairobi Occasional Papers in Language and Linguistics*, 2(March), 86–103.
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Teks Ilmiah Mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138–153. <https://doi.org/10.21009/aksis.020201>.
- Nyindem, S. N. (2019). Ethnobotany and Language Revitalisation: The Case of Plants in Isubu of Cameroon. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 62, 39–49. <https://doi.org/10.7176/jlll/62-05>.

- Ramadhanty, A., Asyiah, I. N., Novenda, I. L., Kalimantan, J., 37, N., & Timur, J. (2020). Utilization of Traditional Animal Plants for Animal Husbandry By Madurase Tribe Communities in Grujugan District, Bondowoso. *Bioedukasi*, 18(2), 80–87. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/BIOED/article/view/18705>
- Roben, T. (2015). Two Orthographies In Written Madurese and Their Effect On Reading Performance Of Madurese Junior High School Students In Pamekasan Of Madura Island , Indonesia (Issue January) [Universiti Sains Malaysia]. http://eprints.usm.my/30368/1/Thesis_by_Thomas_Roben_on_2_Madurese_orthography.pdf
- Sari, H., Hayati, A., & Rahayu, T. (2018). Eksplorasi Pengetahuan tentang Tumbuhan Obat di Kalangan Generasi Muda Pulau Mandangin Kecamatan Sampang kabupaten Sampang Madura. *Jurnal SAINS ALAMI (Known Nature)*, 1(1), 46–56. <https://doi.org/10.33474/j.sa.v1i1.1424>
- Setiawan, E. (2017). Studi Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Sayuran di Kabupaten Pamekasan. *Rekayasa*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v10i1.3614>
- Singh, H. (2008). Importance of local names of some useful plants in ethnobotanical study. *Indian Journal of Traditional Knowledge*, 7(2), 365–370.
- Sofiah, W. (2014). *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kecamatan Arjasa Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sofyan, A. (2007). Beberapa Keunikan Linguistik Bahasa Madura. *Humaniora*, 19(3), 232–240.
- Sofyan, A. (2010). Fonologi Bahasa Madura. *Humaniora*, 22(2), 207–218.
- Stokmans, W. J. E., & Marinissen, J. C. P. (1922). *Handleiding met Woordenboek tot de Beoefening der Madoereesche Taal*. N. V. Boekhandel en Drukkerij v/h H. van Ingen.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukmawati, D. L. (2017). Modul Pelatihan Mata Pelajaran Bahasa Madura Sekolah Dasar (SD) Edisi Revisi. In *Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tamara, Dkk. 2020. Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dan Tanda Baca pada Media Sosial Resmi Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* Vol. 2 No.1 Hal. 22-29
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Vorderman, A. G., & Kiliaan, H. N. (1900). Inlandsche Namen van Eenige Madoereesche Planten en Simplicia. *Natuurkundig Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indië*, 10(3), 140–186.

Zaman, Q., Hariyanto, S., & Purnobasuki, H. (2013). Etnobotani Tumbuhan Obat di Kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16(1), 21–30.